

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah usaha dituntut agar mampu mengatur dan menentukan harga jual yang sesuai, yang mana dalam hal ini mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan dan juga mampu memberikan manfaat bagi konsumen, sehingga penentuan harga jual yang tepat akan membawa keuntungan bagi keduanya dan membuat suatu usaha berjalan dan berkembang dalam jangka panjang. Apabila perusahaan salah dalam menentukan harga pokok produk seperti menentukan harga jual yang terlalu tinggi maka akan membuat konsumen berpindah pembelian karena dirasa harga produk yang terlalu mahal, sedangkan apabila harga jual terlalu rendah maka akan menyebabkan kerugian bagi penjual dikarenakan tidak sesuai dengan bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi, oleh karena itu penentuan harga pokok produk haruslah tepat dan sesuai sehingga mampu membawa keuntungan bagi penjual dan kenyamanan bagi pembeli (Dariana, 2020).

Industri keris di Indonesia sampai saat ini masih ada khususnya di daerah Jawa, bahkan menyebar hampir diseluruh wilayah Nusantara. Persebaran keris terjadi melalui perdagangan, perang, perkawinan, dan hubungan politik sampai merambah pada Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Myanmar, dan Filipina. Keris tergolong warisan budaya dalam domain kemahiran tradisional. Penciptaan keris tidak lagi hanya dipahami pada pembuatan bilahnya saja, namun juga warangka, hulu, pendok,

selud, singep, blawong, dan perabot keris lainnya. Penciptaan keris mulai merata di berbagai wilayah di Indonesia. Untuk pertumbuhan dominan memanglah di wilayah Madura, Surakarta, dan Yogyakarta, tetapi saat ini penciptaan keris di Jawa juga tumbuh di Surabaya, Malang, Tulungagung, Madiun, Magetan, Karanganyar, Kendal, Banyumas, Jepara, Kota Gede, Bantul, Gunung Kidul, Bandung, dan Bogor. Pembuatan keris juga tumbuh di Sopeng, Bone, dan Mandar (Sulawesi), lalu di Tabanan, Klungkung, Karangasem, Gianyar, dan Badung (Bali), serta Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Lombok Timur (Lombok). Di Kalimantan, terutama dijumpai di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Adapun di Sumatera Barat, Riau, Palembang, dan Jambi cukup menonjol seniman pembuat kelengkapan keris (Bustam, 2019).

Dari perkembangan keris yang masih ada dan cukup dominan di beberapa daerah di Indonesia khususnya daerah yang masih kental dengan keraton seperti Yogyakarta, Solo, Surakarta dan Sumenep. Hal ini menunjukkan industri keris di Indonesia masih ada dan terus berkembang walaupun seringkali tertutupi oleh perkembangan teknologi yang semakin modern, buktinya di daerah Surakarta keris masih terus dibudayakan, disana masih selalu membuka museum keris yang cukup banyak dikunjungi pelajar dan mahasiswa. Bahkan keris juga diangkat sebagai novel oleh seorang anak muda bernama Panji Sukma yang berjudul "Sang Keris" dan menjadi pemenang kedua sayembara novel DKJ 2019 dengan istilah-istilah mengenai keris sehingga novel ini tidak sekedar bercerita, tetapi memberi pengetahuan baru bagi pembacanya. Di Surakarta juga mengadakan rangkaian festival dan pameran keris di tahun 2021

dengan kegiatannya adalah webinar dengan tema keris Kamardikan, Spirit Generasi di Masa Pandemi, serta semua pembicara merupakan anak-anak muda yang memang terjun dalam bidang perkerisan (Senja, 2022)

Penggunaan keris sendiri tersebar pada masyarakat yang pernah terpengaruh oleh kerajaan Majapahit, salah satunya Madura. Dari dulu hingga saat ini masyarakat Madura khususnya Kabupaten Sumenep masih meneruskan tradisi membuat pusaka keris, yang berpusat di beberapa wilayah yaitu kecamatan Serunggi, kecamatan Lenteng dan kecamatan Bluto, namun yang terbanyak ada di desa Aeng tong-tong. Keris telah terdaftar dan diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Non-Bendawi Manusia yang berasal dari Indonesia sejak 2005. Sumenep adalah salah satu Kabupaten yang terkenal dalam pembuatan kerisnya sehingga dijuluki kota keris. Seperti diketahui Kabupaten Sumenep pada tahun 2012 oleh Badan Khusus PBB untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO) diakui memiliki empu terbanyak di Asia Tenggara jumlahnya mencapai 524 orang (Ramzi, 2022).

Bupati Sumenep Bapak Fauzi pernah melakukan kunjungan ke Desa Aeng Tong-Tong bersama dengan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno pada bulan Mei 2022 dan berencana menjadikan keris asal Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep Jawa Timur sebagai souvenir delegasi yang hadir dalam salah satu *side event* pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali tahun 2022. “Keris ini butuh waktu pembuatan yang tidak sebentar. Karena ada 20 negara dalam G20, jadi kita pesan 20 buah dulu untuk salah satu

perhelatan G20,” ujar Bapak Sandiaga Uno dalam keterangannya, Selasa (24/05/2022) dalam Liputan6.com (Ramzi, 2022).

Perlu diketahui Indonesia menjadi tuan rumah Kenferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 pada November 2022 yang bertempat di Bali. KTT G20 tercatat memiliki anggota sebanyak 20 negara, yang terdiri dari Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brazil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Meksiko, Republik Korea, Rusia, Perancis, China, Turki, dan Uni Eropa. Lebih lanjut, ia mendorong keris di Desa Wisata Aeng Tong-Tong agar lebih dikenal oleh masyarakat luas terutama generasi milineal. Karena itu, produk keris diusulkan untuk ditampilkan dalam berbagai film Indonesia seperti Gundala dan Gatot Kaca. “Karena Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) membawahi kriya sebagai subsektor ekonomi kreatif, kita akan membumikan keris ini supaya kalangan milenial juga tertarik dengan keris. Mudah-mudahan nanti programnya dapat dikemas dalam bentuk yang lebih minimalis, agar bisa dibawa dan dijadikan souvenir,” ujar Bapak Sandiaga Uno dalam keterangannya, Selasa (24/05/2022) (Ramzi, 2022).

Pengrajin Keris di Desa Aeng Tong-Tong adalah pengrajin keris yang terkenal di Kabupaten Sumenep, karena memiliki wilayah yang cukup luas dan didominasi oleh seluruh pengrajin keris bahkan dijadikan wisata kunjungan bagi wisatawan yang ingin melihat pembuatan keris. Pengrajin Keris di Desa Aeng Tong-Tong juga memiliki keunikan selain hampir seluruh wilayah desa didominasi oleh pengrajin keris, disana tidak hanya menyediakan penjualan

keris tetapi juga pemesanan keris baik untuk pajangan atau untuk kepentingan mistis atau spiritual. Konsumen dapat melakukan pemesanan dengan model atau bentuk keris yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya, bahkan bisa disesuaikan dengan tujuan pembelian keris tersebut yang hanya untuk pajangan ataupun keperluan spiritual. Produk keris di Desa Aeng Tong-Tong tidak hanya dijual di dalam negeri saja, bahkan sudah di ekspor ke luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, dan Taiwan (Ibrahim, 2023).

Pengrajin keris di Desa Aeng tong-tong menyatakan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan berbeda dengan metode perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan dalam kaidah akuntansi. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh para pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong dirasa cukup unik, karena perhitungan harga pokok produksi bukan hanya di hitung dari biaya tenaga kerjanya saja namun dihitung dari segi kualitas besi, nilai seni yang ada pada keris, kualitas garapan keris, dan kualitas aksesoris keris yaitu warangka. Hasil interview terhadap para pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong menyatakan bahwa dalam penentuan harga jual keris disesuaikan dengan proses pembuatan dan spiritual yang dilakukan selama proses pembuatan keris spiritual.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dariana (2020) hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan biaya produksi antara metode pengrajin tenun dan metode *full costing* .Karena dalam penentuan harga jual kain tenun disesuaikan dengan jenis kain dan proses pembuatan yang berbeda dari produk lain. Penelitian lain juga dilakukan oleh Manein (2020) yang menyatakan

penelitian dengan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis harga pokok produksi pada pembuatan rumah kayu, hal ini dikarenakan dalam metode perhitungan harga rumah kayu tidak bisa disamakan dengan harga jual produk lain yang tidak memiliki tingkat kesulitan khusus dalam pembuatannya. Dan penelitian Hartatik (2019) yang menyatakan bahwa penentuan harga jual meubel selalu disesuaikan dengan jenis dan model yang digunakan sehingga mampu menghasilkan harga jual yang sesuai bagi UD Mutia Meubel.

Alasan pemilihan produk keris spiritual untuk menentukan harga jualnya karena dalam proses pembuatan dan perhitungannya bisa dikatakan unik dan berbeda dengan produk lain seperti pisau yang hanya diproduksi serta diperhitungkan harga jualnya sama untuk semua pembuatan dan penjualan, sedangkan keris dalam proses pembuatannya mempunyai nilai seni yang tidak dimiliki produk lain seperti untuk pajangan, senjata, serta untuk kebutuhan spiritual dan hal mistis, sehingga masing-masing keris mempunyai nilai yang berbeda. Oleh karena itu terdapat sisi keunikan dari harga jual keris spiritual yang tidak bisa kita samakan dengan produk lain, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui proses serta harga jual yang ditentukan bagi keris spiritual khususnya yang mempunyai nilai seni dan keunikan tersendiri.

Alasan peneliti memilih pengrajin keris di Desa Aeng Tong Tong karena di Desa Aeng Tong Tong menjadi sentra pengrajin keris di Kabupaten Sumenep dibandingkan desa lainnya yang juga terdapat pengrajin keris, selain itu keris di

Desa Aeng Tong Tong memiliki keunikan dari pengrajin keris lainnya yaitu dari segi pembuatan dan penjualannya yang bisa dibuat pajangan dan keperluan spiritual sehingga ada bermacam-macam bentuk dan harga keris yang berbeda-beda, bahkan pengrajin keris Di Desa Aeng Tong sudah terkenal di Kabupaten Sumenep dan pernah menjadi souvenir untuk acara G20 di Bali kemarin pada bulan November 2022.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Harga Jual Keris Spiritual Empuh Suwardi Di Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang di atas adalah Bagaimana penentuan harga jual keris spiritual yang dilakukan oleh pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga jual keris spiritual yang dilakukan oleh pengrajin keris di Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta menambah wawasan ilmu terutama pada penentuan harga jual keris yang bersifat spiritual.

b. Bagi masyarakat/pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai penentuan harga jual yang tepat pada sebuah produk khususnya keris spiritual.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan mampu digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna lagi terutama pada topik penentuan harga jual keris spiritual.